

Redesain Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Bercerita

Dini Anggraeni¹, dan Hibana²

^{1,2} Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail correspondent: 2020403100@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Kreativitas membangun pengetahuan yang bermanfaat untuk masa depan anak. Kreativitas merupakan keterampilan maupun kemampuan mengembangkan dan menciptakan hal yang baru, menemukan pemecahan masalah, mengembangkan potensi, kualitas diri serta mengekspresikan diri. Bercerita membangun relasi diri anak, membuka lebar imajinasi anak dan sangat baik dalam mengembangkan jiwa kreatif anak. Permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah mengembangkan kreativitas anak melalui bercerita. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan mengembangkan kemampuan kreativitas usia dini melalui kegiatan bercerita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode library research atau yang lebih dikenal studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara menelaah jurnal, buku, sumber-sumber data dan informasi lainnya yang relevan dengan kajian. Pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dengan metode reduksi data dan analisis data serta penarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas secara alamiah dimiliki oleh setiap anak, akan tetapi kreativitas dapat meningkat apabila adanya dukungan yang baik dari lingkungan. Lingkungan anak yang mencakup lingkungan keluarga, sosial maupun sekolah berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak khususnya perkembangan kreativitas anak. Pengembangan kreativitas anak bisa dikembangkan melalui kegiatan bercerita. Bercerita dapat menstimulasi perkembangan anak menjadi lebih optimal.

Kata Kunci: Pengembangan Kreativitas, Bercerita, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Creativity builds knowledge that is useful for the child's future. Demanding skills and the ability to create or develop something new, find ways to manage problems, develop their potential and self, express themselves, and express new ideas is the definition of early childhood creativity. Storytelling builds children's self-relationships, opens children's writings wide and is very good in developing children's creative souls. Children's creativity is indispensable in building knowledge. So the authors conducted this research with the aim of developing children's abilities, especially early childhood in the field of creativity by telling stories. In the research used, this type of qualitative research uses library research methods or better known as library research. Data teaching techniques are implemented by examining journals, books, data sources and other information relevant to the study. In this study, using descriptive data analysis with data reduction methods and data analysis and attention grabber. Meanwhile, the results of this study indicate that every child naturally possesses, but creativity can increase that good support from the environment. Children's environment that includes the family environment, social schools that are important in developing children, especially children's child development. Lack of support and the right atmosphere from the environment can hinder children's creativity. Children's creative development can be developed through storytelling. By telling stories, children can be stimulated to maximize their development.

Keyword: Creativity Development, Storytelling, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa *golden age* atau masa keemasan, dimasa ini anak mengalami perkembangan yang melaju sangat pesat sekaligus berada pada masa rentang karena pada fase tersebut segala aspek perkembangan anak menentukan keberlangsungan

kehidupan di masa yang akan datang (Masnipal, 2018:15). Anak usia dini memiliki perkembangan yang berbeda-beda baik dalam bidang kemampuan bawaan, kecenderungan kesukaaan, kreativitas, pengelolaan diri dan emosi, sosial, sifat alami maupun kepribadian, kondisi tubuh atau jasmani dan kondisi dalam tubuh berupa rohani. Lebih lanjut anak juga mempunyai kemampuan luar biasa dan tidak terbatas dalam berpikir secara kreatif dan menghasilkan sesuatu yang bersifat produktif. Aktivitas yang dilakukan oleh anak sesuai dengan hal yang anak sukai dan kemampuan yang secara alami dimilikinya sehingga untuk mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak haruslah dilakukan sejak dini.

Kreativitas yang dipupuk sejak anak berusia dini, maka jiwa kreatif anak akan terstimulasi dan berkembang secara optimal. Kreativitas anak usia dini dimulai dengan keterampilan anak dalam membuat hal-hal yang bersifat baru maupun mengonstruksi pengetahuannya dalam suatu kegiatan. kreativitas anak meberikan suatu kemungkinan bahwa setiap anak bisa meningkatkan perkembangan dirinya yang berupa pontesi dirinya ataupun tingkat kualitas pribadinya. Dengan potensi kreativitas alami yang dimiliki anak, akan menumbuhkan ide-ide kreatif, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru. Masa usia dini adalah saat yang tepat untuk mengembangkan kreatifivitas anak (Sari, 2017:2). Anak dikaruniaai kemampuan untuk mempelajari sesuatu yang akan bertambah seiringan dengan bertambahnya usia anak.

Bertambahnya usia anak maka keterampilan anak semakin berkembang serta minat dan kreativitas anak juga mulai berkembang secara perlahan. Pelaksanaan kegiatan kreativitas pada anak yang berada di usia dini maka harus dilakukan dengan lebih dapat menghasilkan sesuatu secara produktif dan kegiatannya juga harus selalu dilaksanakan secara aktif dan sesuai dengan kebenaran yang bersifat akuntabel. Kegiatan kreativitas anak haruslah dilakukan dengan menggunakan rencana yang matang, dan dilaksanakan dengan ditinjau langsung maupun dengan kegiatan mengevaluasi secara berkelanjutan. Kreativitas anak dapat dioptimalkan dengan lingkungan yang mendukung anak, akan tetapi lingkungan juga dapat menghambat perkembangan kreativitas anak. Lingkungan memiliki peran yang amat penting terhadap perkembangan kreativitas anak.

Peran lingkungan yang mendukung mengambil peran positif terhadap kreativitas anak, maka diperlukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak. Memecahkan masalah dan mengembangkan diri maka diperlukan suatu kemampuan berpikir yang kreatif sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan otak yang berpacu pada aspek kognitif (Mardhiyana et al., 2016 : 673). Kemampuan anak dalam berpikir kreatif yang terus menerus dan selalu berkembang akan melahirkan gagasan, hubungan-hubungan yang berkaitan, menghasilkan imajinasi, serta memiliki banyak pandangan atau perspektif terhadap suatu hal.

Pengkondisian lingkungan yang tepat dapat meningkatkan pemikiran kreatif anak, apabila anak dibiasakan dengan berpikir kreatif maka proses berpikir kreatif anak akan jauh lebih cepat berkembang. Senada dengan pendapat (Wojcihowski & Ernst, 2018:4) bahwa anak yang biasa dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pemikiran kreatif maka akan mengembangkan perilaku pemikiran kreatif akan lebih cepat. Lingkungan yang memfasilitasi serta menstimulasi perkembangan kreativitas akan membuat anak lebih teroptimalkan kreativitasnya. Selaras dengan penelitian (Asmawati, 2017:145) diperoleh hasil bahwa dengan stimulasi dalam kegiatan pembelajaran maka dapat meningkat sebesar delapan kali lebih tinggi. Salah satu aspek kreativitas

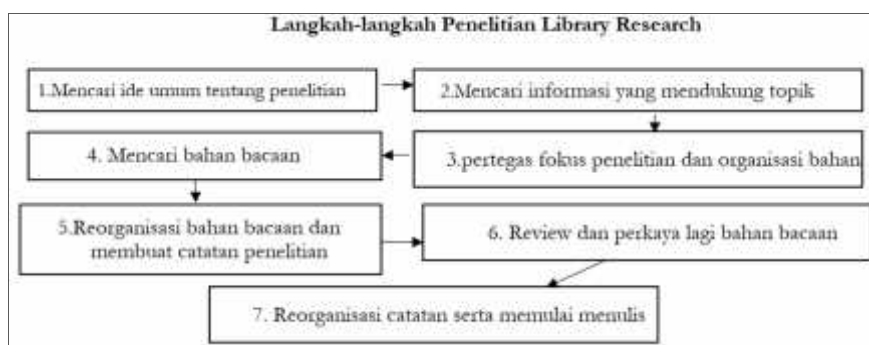
yaitu kreativitas dalam berbahasa yang dapat dikembangkan melalui bercerita. Kegiatan bercerita dapat menambah kosakata anak dan kreativitas anak dalam menyusun kalimat akan terus berkembang.

Metode bercerita pada umumnya dilaksanakan dengan peran guru atau orang tua yang lebih aktif dalam bercerita dan cerita tersebut menggunakan cara menoton dimana hanya bercerita menggunakan buku atau seadanya saja, sehingga anak hanya mendengarkan saja serta cerita kurang bermakna bagi kreativitas anak. Bercerita dalam konteks kreativitas anak diperlukan pengembangan dalam bercerita untuk meningkatkan kreativitas anak. Metode bercerita harus lebih menarik dan bermakna dalam perkembangan anak serta anak juga dimotivasi untuk lebih aktif bercerita dan mengarang sebuah cerita. Guna memperoleh pengembangan bercerita yang lebih bermakna dalam kreativitas anak, maka perlu dilakukan kajian mendalam terkait redesign pengembangan kreativitas anak usia dini melalui bercerita. Penulis mengumpulkan dan menganalisis artikel, buku serta terbitan-terbitan yang berhubungan dengan pengembangan kreativitas anak usia dini. Artikel ini akan membahas tentang desain pengembangan kreativitas anak usia dini melalui bercerita.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan. Studi pustaka atau *Library Research* adalah sebuah kajian yang bersifat teori, dengan menggunakan sumber-sumber referensi maupun sumber-sumber literatur yang bersifat ilmiah serta memiliki kaitan-kaitan unsur budaya, unsur nilai dan norma yang jumlah dan berlaku pada lingkungan yang diteliti (Mirzaqon & Purwoko, 2018:3). Kegiatan mengumpulkan data dalam penelitian studi pustaka yaitu dengan cara menelaah beberapa sumber berupa buku-buku yang bersifat ilmiah, hasil evaluasi dan laporan penelitian, hasil karangan-karangan yang bersifat ilmiah, suatu peraturan yang berlaku, suatu ketetapan yang ada, dari buku catatan tahunan, ensiklopedia dan literatur lainnya berupa tercetak, berupa elektronik maupun berupa tertulis (Azizah, 2017:3). Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan cara menelaah serta mengeksplorasi beberapa buku-buku, jurnal, ketetapan-ketetapan, dokumen-dokumen yang berbentuk cetak maupun elektronik serta informasi-informasi lainnya yang relevan dengan kajian.

Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu: mencari ide umum tentang penelitian, mencari informasi yang mendukung topik, pertegas fokus penelitian dan organisasi bahan, mencari bahan bacaan, reorganisasi bahan bacaan dan membuat catatan penelitian, review dan perkaya lagi bahan bacaan, reorganisasi catatan serta memulai menulis.



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian

HASIL dan PEMBAHASAN

a. Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas dalam bahasa bila dikaji dalam bahasa Inggris yang terdiri dari kata *creative* yang memiliki arti pandai mencipta. Kreativitas merupakan perwujudan dari setiap individu dengan berkecenderungan orang dapat mengaktualisasikan dirinya. Kreativitas adalah sebuah proses yang melibatkan mental seseorang sehingga dapat menghasilkan ide maupun pemikiran, suatu metode dan juga bisa menghasilkan produk baru atau mengembangkan produk yang memiliki unsur imajinasi, kesesuaian, kesatuan, integrasi, serta bersifat diferensiasi sehingga bisa memperoleh jawaban dari memecahkan masalah pada suatu kajian (Mulyani, 2018:165). Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru ataupun memodifikasi hal yang sudah ada menjadi lebih baik (Adhani et al., 2017:65). Sama halnya dengan pendapat (Wandi & Farida, 2019:353) bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan dalam mengembangkan sesuatu, menghasilkan, memperbanyak dan menjelaskan secara detail dari gagasan tertentu.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam hal menuaikan suatu ide atau hal-hal yang baru dimana pemerolehannya melalui poses kegiatan imajinatif yang hasilnya berupa pola baru dan gabungan informasi dari pengalaman yang sebelumnya (Sit et al., 2016:2). Lebih lanjut menurut pendapat Sari, (2017:4) kreativitas adalah suatu prestasi yang bersifat istimewa dalam hal dan membuat sesuatu yang baru, memperoleh solusi dan cara untuk pemecahan masalah, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Kreativitas adalah suatu kemampuan yang bersifat alami yang terletak didalam diri anak dan diupayakan untuk dioptimalkan (Hasanah & Priyantoro, 2019:64). Sama halnya dengan pendapat Santrock (2011:366) menjelaskan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan anak dalam melakukan suatu hal, menghasilkan suatu pemikiran dengan menggunakan cara yang bersifat baru serta menghasilkan solusi baru yang bersifat unik untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah. Kreativitas melibatkan banyak komponen yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan sosial budaya. Senada dengan pendapat Daskolia & Kamylyis (2012:269) menjelaskan bahwa kreativitas memiliki banyak unsur dan melibatkan seluruh aspek perkembangan anak serta terlaksana dari kegiatan sosial dan kultur budaya.

Setiap anak memiliki kreativitas secara alami potensi ini akan membuat anak memiliki ide-ide yang kreatif. Menurut Mulyasa (2017:93) memaparkan bahwa anak usia dini dapat mengembangkan potensi alaminya melalui kegiatan kreativitas. Anak memiliki kekuatannya dalam

mengeksplor diri dan menghasilkan diri yang lebih baik (Sari, 2017:4). Lebih lanjut dalam mengaplikasikan kreativitas anak tidak dibatasi oleh batasan-batasan apapun, anak memiliki kebebasan dan keluasan dalam beraktivitas kreatif. Mengintegrasikan imajinatif dan pemikiran kreatif anak usia dini akan memberikan dasar yang kaya untuk membangun dunia anak di masa depan (Leggett, 2017:846).

Kreativitas anak yang lebih rincinya berada pada usia dini merupakan suatu keahlian dalam hal membentuk suatu mental diri dan konsep-konsep mengenai beberapa hal. Secara mendasar kreativitas telah dimiliki oleh setiap anak, keluarga maupun lingkungan hanya perlu mendorong serta memotivasi anak. Kemampuan berpikir kreatif memiliki peranan penting ialah sebagai kekuatan sumber daya manusia yang handal untuk menggerakkan kemajuan manusia dalam pengembangan, penemuan pengetahuan, teknologi, dan semua bidang usaha manusia (Ghufroon, M & S, Rini, 2014:101). Membangun kreativitas anak dapat mengembangkan pengetahuannya, anak-anak dapat mengembangkan pengetahuan tentang dunia disekeliling mereka dengan melakukan eksplorasi dialam bebas. Menurut pentingnya memberi kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi selama aktivitas itu tidak membahayakan dan tidak melanggar norma-norma dalam masyarakat (Montessori & Utami, 2020:54).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disintesis dan ditarik inti sarinya yaitu kreativitas anak usia dini merupakan suatu kemampuan diri anak untuk menciptakan maupun mengembangkan hal-hal yang bersifat masih baru, menemukan cara dalam pemecahan masalah, mengembangkan potensi dan kualitas dirinya, mengekspresikan diri, serta menuangkan ide-ide baru.

b. Ciri Anak Kreatif

Anak yang memiliki jiwa kreatif dapat ditentukan dari beberapa ciri. Anak yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta lebih menyukai kegiatan maupun pengalaman-pengalaman baru. Menurut Susanto (2018:77) anak memiliki ciri-ciri kreatif yaitu tingginya keingintahuan akan sesuatu, memiliki rasa tertarik akan kegiatan penugasan, adanya keberanian dalam mencoba dan mengambil suatu resiko, memiliki jiwa pantang menyerah dan tidak mudah dalam putus asa, menyukai seni dan menghargai sesuatu yang indah, memiliki rasa bergurau dan rasa humor, memiliki rasa keinginan dalam menjelajah dan mencari pengalaman baru, dan suka dalam menghargai orang lain maupun menghargai dirinya sendiri. Menurut Musrifoh anak mempunyai ciri kreatif yaitu: bereksplorasi, bereksperimen, memberikan suatu pertanyaan, menebak sesuatu, melakukan kegiatan diskusi terkait hal yang diperoleh, imajinasi yang selalu digunakan, dalam melakukan sesuatu selalu berkonsentrasi, melakukan sesuatu bersama orang dewasa dan melakukan kegiatan ulang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih jauh Mulyani (2019:33). Lebih lanjut menurut Suratno yang dikutip Mulyani (2019:12) ciri tindakan kreativitas anak prasekolah yaitu eksploratif, mengorganisasikan hal yang menakjubkan, belajar melalui fantasi dan memecahkan masalah menggunakan pengalamannya. Lebih lanjut menurut Mulyasa (2017:94) ciri alamiah yang mendasari jiwa kreatif anak antara lain adanya rasa suka dalam mengeksplor lingkungan, suka dan senang melaksanakan kegiatan uji coba yang bersifat eksperimen, lebih aktif dalam hal tanya jawab, juga dalam memperoleh hal-hal yang baru dan mengasah pengalaman baru, adanya perilaku secara tidak sadar dan spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagaimana adanya, tidak mudah bosan dan memiliki daya imajinasi yang tinggi. Dapat disimpulkan ciri-ciri anak kreatif ialah anak yang menunjukkan

kegiatan eksplorasi, memecahkan masalah dari pengalamannya, menggunakan imajinasi, rasa ingin tahu yang besar, mempunyai selera humor, megharai diri sendiri maupun orang lain, banyak bertanya dan berkonsentrasi dalam mengerjakan sesuatu.

c. Tahapan Berpikir Kreatif

Kreativitas anak tidak dapat dipisahkan dengan proses berpikir. Orang yang kreatif dan calon orang kreatif memiliki tahapan berpikir antara lain orientasi (pandangan), preparasi (sediaan), inkubasi (masa tunas), iluminasi (penerangan), dan verifikasi (pemeriksaan kebenaran (Heldanita, 2018:55). Lebih lanjut Cambell mengungkapkan bahwa untuk menuju dan mendapatkan ide atau pemikiran, cara memecahkan dan menyelesaikan masalah, menemukan bagaimana suatu bekerja serta menemukan suatu hal yang bersifat baru. Orang-orang kreatif melalui beberapa tahapan berpikir yaitu yang pertama tahap mempersiapkan (*preparation*), tahap konsentrasi (*Concentration*), tahapan Inkubasi (*Incubation*), mengiluminasi dan yang terakhir tahapan meverifikasi atau mengkaji ulang serta yang terakhir tahapan menghasilkan (Sit et al., 2016:6). Senada dengan Pendapat Wallas bahwa anak memiliki tahapan berpikir kreatif antara lain persiapan (*Preparation*), Inkubasi (*incubation*), Iluminasi (*illumination*), dan tahap verifikasi (Mulyani, 2019:20). Menurut pendapat Santrock, John (2011:311) proses berpikir terdiri dari yang pertama *preparation* yaitu merangsang rasa ingin tahu, kedua *incubation* yaitu memberikan waktu untuk memikirkan pemecahan masalah, ketiga *insight* yaitu menemukan hubungan dari pemecahan masalah, keempat *evaluation* yaitu bagaimana cara memutuskan suatu ide yang bernilai dan baru, dan yang kelima *elaboration* yaitu tahap menyatukan pemikiran dan ide.

Anak memiliki tahapan dalam berpikir kreatif berdasarkan gagasan di atas diperoleh tahapan berpikir anak yaitu tahap persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, verifikasi. Tahapan ini yang akhirnya akan melahirkan ide-ide kreatif, menghasilkan produk maupun menyelesaikan suatu permasalahan.

d. Hubungan Kreativitas dengan Kecerdasan

Kretivitas sering diartikan dengan ide atau gagasan baru. Kecerdasan lebih diartikan dengan kemampuan kognitif dan pola pikir dari otak seseorang. Menurut Sit et al., (2016:5) mengungkapkan bahwa otak anak usia dini adalah modal awal dalam menghasilkan kreativitas. Adapun fungsi otak yang terletak di bagian kanan yaitu memiliki fungsi yaitu untuk menghasilkan imajinasi sehingga menghasilkan suatu karya-karya yang memiliki keunikan tertentu. Suatu imajinasi yang hadir pada anak usia dini direfleksikan dalam bentuk berbagai kegiatan anatara lain pada kegiatan bermain, di berbagai aktivitas sehari-hari anak, pada kegiatan berbicara maupun hal-hal yang lainnya. Hasil operasi otak kanan inilah yang merupakan perwujudan dan refleksi dari kreativitas anak.

Kreativitas dengan kecerdasan yaitu keativitas melibatkan kecerdasan dimana orang yang mempunyai daya kreativitas yang termasuk dalam golongan kreativitas tinggi maka anak memiliki kecerdasan yang juga tinggi, akan tetapi orang yang memiliki hal yang dikatakan kecerdasan yang bertaraf tinggi belum tentu memiliki kreativitas yang tinggi, karena tidak semua orang yang cerdas memiliki pemikiran untuk menghasilkan yang baru dan tidak semua orang yang cerdas menciptakan sesuatu.

e. Faktor Pendukung kreativitas

Setiap anak tetapi kadar kreativitas setiap anak berbeda-beda, untuk itu diperlukan pendukung yang kuat sehingga potensi kreativitas anak lebih bisa dioptimalkan. Mewujudkan anak yang kreatif dipengaruhi beberapa faktor pendukung sehingga anak lebih terdorong lagi kretivitasnya. Menurut Susanto (2018:94) menyebutkan faktor pendukung kreativitas anak antara lain lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Senada dengan pendapat (Mulyani, 2019:24) faktor yang mendukung kreativitas anak yaitu pemberian kesempatan, rangsangan, dan arahan dari keluarga dan lingkungan sosial untuk berkembang. Lebih lanjut Masnopal (2018:315) mengemukakan faktor yang mendukung kreativitas anak yaitu dukungan lingkungan, intervensi pendidikan, bimbingan dan faktor bawaan yang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Kreativitas bukan sekedar dari individu tetapi dari individu dan lingkungan (Astuti & Aziz, 2019:295).

Kreativitas anak akan berkembang apabila lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat selalu bersikap demokratis. Kreativitas anak semakin berkembang apabila lingkungannya memiliki perilaku yang mau dalam memperhatikan serta mendengar anak, adanya rasa untuk menghargai suatu pendapat, memotivasi dan menyemangati anak dalam hal mengutarakan pendapatnya, serta memperhatikan pendapat anak dengan tidak memotong pendapatnya.

Berdasarkan gagasan tersebut dapat disimpulkan faktor pendukung kreativitas anak antara lain pemberian kesempatan, rangsangan, dan arahan dari keluarga dan lingkungan sosial untuk berkembang intervensi pendidikan, bimbingan serta faktor bawaan yang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

f. Faktor penghambat Kreativitas

Perwujudan kreativitas anak terkadang memiliki pola berbeda-beda, hal tersebut membuat beberapa orang tua salah mengartikan dimana saat anak berkreativitas orang tua menganggap hal yang dilakukan anak mengganggu atau tidak baik. Ekspresi kreativitas yang sering kali tidak dipahami orang tua membuat suasana yang kurang berkenaan bagi orang tua. Respon negatif dari orang tua inilah yang menjadikan salah satu penghambat kreativitas anak. Lingkungan keluarga sangat membatasi ruang gerak anak maka minat dan motivasi dalam diri anak akan rusak. Menurut Susanto (2018:95) mengatakan kreativitas anak bisa terhambat oleh beberapa faktor, yaitu mengancam anak apabila melakukan ataupun berbuat salah, hanya memarahi anak dan tidak boleh anak memarahi orang tuanya, anak tidak diperbolehkan mengetahui sesuatu ketentuan orang tua dan alasannya, tidak mengizinkan dan marah apabila anak ribut dan berisik, orang tua yang terlalu memberikan batasan-batasan yang sangat ketat, perilaku yang berlebihan, pengawasan terhadap anak yang berlebihan, tidak menerima pendapat maupun anak serta terlalu menekan dan memaksa anak melakukan sesuatu.

Kondisi-kondisi penghambat kreativitas anak yaitu membatasi anak untuk bereksplorasi, pengaturan waktu yang terlalu ketat, dorongan untuk selalu bersama keluarga, membatasi khayalan, sikap ayah dan ibu yang konservatif, dan kedua orang tua yang terlalu melindungi sehingga anak tidak bisa melakukan hal baru atau berbeda (Mulyani, 2019:30). Lebih lanjut menurut *campbel* faktor penghambat kreativitas yaitu adanya rasa yang menyangkut rasa takut akan gagal, terlalu fokus dengan aturan dan tradisi yang ada, tidak adanya kepercayaan akan kekuatan,

tidak adanya rasa untuk menghargai, tidak suka bermain dengan anak, dan memiliki harapan yang terlalu tinggi (Miranda, 2016:63).

Berdasarkan gagasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat kreativitas anak antara lain: 1) Orang tua terlalu yang ketat mengawasi anak: terlalu berlebihan mengawasi anak sehingga anak tidak memiliki ruang untuk bereksplorasi; 2) Adanya orang tua memiliki sifat terlalu kritik dan tidak menerima gagasan anak: orang tua tidak pernah memberi apresiasi pada yang dilakukan anak dan selalu mengomentari dan menolak pendapat anak; 3) Anak dituntut tidak berisik: orang tua menuntut anak untuk selalu diam dan tidak diperbolehkan banyak bicara atau berisik sehingga anak menjadi anak yang pendiam; 4) Rasa takut gagal: ketika anak mencoba hal-hal baru orang tua lebih tidak percaya tentang apa yang dilakukan anak, orang tua menganggap anak tidak mampu melakukan suatu hal sendiri; 5) Membatasi khayalan anak: orang tua tidak menerima khayalan atau sudut pandang anak akan sesuatu karena dianggap aneh; 6) Pengaturan waktu yang terlalu ketat: orang tua terlalu mengatur waktu anak sehingga anak tidak memiliki waktu luang untuk mengeksplor dirinya sendiri; 7) Orang tua terlalu melindungi anak secara berlebihan : orang tua takut akan hal-hal yang tidak diinginkan hal tersebut membuat orang tua membatasi anak untuk melakukan hal yang baru; 8) Orang tua terlalu memaksa atau menekan anak untuk menyelesaikan tugas: orang tua menuntut anak untuk sesuai dengan kehendaknya dengan memaksakan anak untuk menyelesaikan sesuatu sehingga anak tertekan dan dapat menutup diri.

g. Strategi dalam Mengembangkan Kreativitas pada Anak Usia Dini

Masa yang teramat efektif serta sangat baik untuk mengembangkan berbagai kreativitas dan intelektual yaitu masa usia dini. Proses mental yang berkembang pada anak akan menjadi permanen dari setiap anak individu. Bagaimana anak meimplementasikan sikap serta melakukan perilaku yang bersifat kreatif akan membangun dasar yang kokoh untuk mempersiapkan anak dalam kehidupan yang akan anak lalui selanjutnya. Menurut Mulyasa (2017:103) ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk memaksimalkan kreativitas yaitu dengan membuat karya yang bersifat nyata maupu imajinatif, melakukan kegiatan menjelajah, menguji coba, melakukan suatu kegiatan proyek, kegiatan berbahasa dan musik. Menurut Susanto (2018:83) berpendapat bahwa kreativitas dibangun dengan secara bertahap dimulai dari mengembangkan kelancaran dan kelenturan berfikir, serta kesediaan mengungkapkan pemikiran kreatif kepada orang lain dan dilanjutkan dengan mengembangkan sikap yang dituntut dalam pengembangan kreativitas. Lebih lanjut menurut Nisa & Fajar (2016:2018) Strategi mengembangkan kreativitas anak yaitu dengan cara mengembangkan pemikiran kreatif, memotivasi anak dengan beberapa pertanyaan sehingga menghasilkan cara berpikir tinggi dengan inovatif. Meningkatkan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain, drama, literasi, serta lingkungan yang mendukung kreativitas anak secara positif (Dere, 2019:653)

Strategi-strategi pengembangan kreativitas dapat mengoptimalkan jiwa kreatif anak. Berdasarkan gagasan di atas strategi pengembangan kreativitas anak usia dini antara lain dengan mengembangkan kelancaran dan kelenturan berpikir melalui pertanyaan yang menggugah pikiran anak sehingga mengeluarkan ide kreatif, dan mengajak anak untuk melakukan kegiatan imajinatif, eksplorasi, eksperimen proyek, bahasa, membuat karya nyata, serta musik.

h. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bercerita

Kegiatan bercerita juga dapat mewarisi nilai-nilai budaya dan kemanusiaan pada anak (Bachri, 2005:10). Kegiatan bercerita juga memiliki manfaat yang sangat baik dalam mengomunikasikan nilai-nilai budaya yang ada, nilai-nilai soail maupun norma-norma sosial, membangun fantasi anak, mengembangkan aspek kecerdasan dan berbahasa. Banyak hal dapat mengembangkan kreativitas anak, salah satunya melalui bercerita. Cerita yang menarik sekaligus bermakna akan memiliki dampak yang baik untuk anak. Cerita yang dapat disampaikan kepada anak memiliki beberapa bentuk. Macam-macam cerita yang dapat mengoptimalkan kreativitas anak yaitu dengan cerita dengan gambar, cerita tak bergambar, cerita menggunakan media dan cerita yang tidak memerlukan media. Cerita yang menggunakan berbagai macam media bisa lebih menarik perhatian anak, medianya bisa dibuat dengan sederhana dengan boneka yang ada ataupun barang-barang bekas. Beberapa tema digunakan untuk kegiatan bercerita, dan juga bisa mengambil ranah-ranah nilai-nilai sosial, agama dan moral, kognitif maupun sosial emosional dan paling utama kreativitas.

Pengembangan kreativitas anak usia dini dilaksanakan dengan membangun keperhatian guru membangun relasi cerita yang memuat pembelajaran bermakna untuk anak. Mengembangkan kreativitas anak usia dini dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan, tujuan dari kegiatan penceritaan atau reproduktif cerita untuk memperoleh berbagai manfaat perkembangan anak dari yang ditimbulkan oleh bentuk dan isi cerita. Mengembangkan kreativitas anak di TK melalui bercerita memegang peranan penting, karena bercerita merupakan suatu metode yang dilakukan tenaga pendidik dalam mengoptimalkan kreativitas anak. Metode bercerita adalah metode yang tidak terlalu banyak menggunakan biaya dalam penyampaianannya namun dapat langsung mengena kepada sasaran. Metode bercerita mampu memberikan masukan pada perkembangan bahasa dan kognitif anak, perkembangan emosional dan moral anak, perkembangan estetika dan sosial anak. Dalam era zaman sekarang sangat dibutuhkan ide maupun gagasan-gasan baru sehingga dapat memajukan dunia. Melalui bercerita banyak ide-ide dan kreativitas anak yang menjadi bahan utama untuk menghadapi masa kehidupan selanjutnya. Sehingga pemupukan kreativitas haruslah dilakukan dan dilaksanakan sejak usia dini.

Pemupukan kreativitas melalui metode bercerita lebih mudah diterapkan. Penerapan bercerita, melakukan dongeng, menceritakan kembali, sosiodrama maupun menghasilkan dan mengarang cerita diharapkan dapat memaksimalkan kemampuan kreativitas dan berbahasa anak. Kegiatan bercerita dapat menambah kemampuan anak dalam pembendaharaan kata maupun kalimat. Bercerita dapat mengembangkan kreativitas bahasa anak dan juga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini. Banyak hal yang dapat diupayakan orang tua ataupun pendidik untuk mengoptimalkan serta mengembangkan kampuan kreatif anak dengan bercerita, dukungan serta pengambilan peran dapat mengoptimalkan kreativitas anak. Adapun cara mengembangkan kreativitas anak melalui bercerita yaitu: 1) membuat cerita yang menarik dengan dan memiliki unsur bermakna bagi anak; 2) menggunakan alat peraga dan media yang menarik; 3) mengekspresikan cerita sesuai dengan isi cerita; 4) menyuarakan cerita dengan vokal yang berbeda dan ditambahkan suara-suara yang menarik seperti suara hewan, anak kecil ataupun karakter suara yang dikuasai; 5) Menstimulasi anak untuk menceritakan kembali cerita; 6) Menstimulasi anak untuk aktif bercerita; 7) Memberi motivasi anak untuk mengambil hikmah dalam dalam sebuah cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kajian-kajian pustaka diatas maka kreativitas yang dimiliki anak yang ada di usia dini adalah kemampuan pada anak dalam mengembangkan sesuatu maupun menciptakan yang bersifat baru, menemukan cara dalam pemecahan masalah, mengembangkan potensi dan kualitas dirinya, mengekspresikan diri, serta menuangkan ide-ide baru. Anak-anak kreatif dapat membangun pengetahuan dirinya adapun ciri anak-anak kreatif, antara lain anak yang menunjukkan kegiatan eksplorasi, memecahkan masalah dari pengalamannya, menggunakan imajinasi, rasa ingin tahu yang besar, mempunyai selera humor, menghargai diri sendiri maupun orang lain, banyak bertanya dan berkonsentrasi dalam mengerjakan sesuatu. Anak-anak yang kreatif tinggi maka memiliki kecerdasan yang tinggi, akan tetapi diperlukan kondisi yang aman serta kondisi yang tidak membuat anak tertekan sehingga kreativitas anak dapat berkembang dengan baik. Adapun faktor pendukung kreativitas antara lain pemberian kesempatan, rangsangan, dan arahan dari keluarga dan lingkungan sosial untuk berkembang intervensi pendidikan, bimbingan serta faktor bawaan yang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Untuk mengoptimalkan kreativitas anak dibutuhkan beberapa strategi yang terdiri dari mengembangkan kelancaran dan kelenturan berpikir melalui pertanyaan yang menggugah pikiran anak sehingga mengeluarkan ide kreatif, dan mengajak anak untuk melakukan kegiatan imajinatif melalui bercerita. Kegiatan bercerita akan menghasilkan anak yang berkembang kreativitasnya dan cara mengembangkan kreativitas anak melalui bercerita yaitu dengan melakukan kegiatan bercerita yang menarik dan bermakna bagi anak, menggunakan vokal suara yang sesuai cerita serta merangsang anak untuk menceritakan kembali.

REFERENSI

- Adhani, D. N., Hanifah, N., & Hasanah, I. (2017). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Warna. *Pg-Paud Trunojoyo*, 4(1), 64–75. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3569/2628>
- Asmawati, L. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4. <https://doi.org/10.21009/JPUD.111%0A>
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 295. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. *Jurnal BK UNESA*, 7(2), 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18935/17288>
- Bachri, S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Penguruan Tinggi.
- Daskolia, M., & Kampylis, P. G. (2012). *Secondary teachers' conceptions of creative thinking within the context of environmental education*. 7(2), 269–290. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ990520.pdf>

- Dere, Z. (2019). Investigating the creativity of children in early childhood education institutions. *Universal Journal of Educational Research*, 7(3), 652–658. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070302>
- Ghufron, M, N., & S, Rini, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar Ruzz Media.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>
- Heldanita. (2018). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini ISSN Online 2502-3519*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.53-64>
- Leggett, N. (2017). Early Childhood Creativity: Challenging Educators in Their Role to Intentionally Develop Creative Thinking in Children. *Early Childhood Education Journal*, 45(6), 845–853. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0836-4>
- Mardhiyana, D., Octaningrum, E., & Sejati, W. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Journal Unnes*, 1(1), 672–688. <http://journal.ummes.ac.id/sju/index.php/prisam/articel/view/21686>
- Masnipal. (2018). *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Miranda, D. (2016). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak. *Jurnal of Prospective Learning*, 1(1), 60–67. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1, 1–8. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201>
- Montessori, M., & Utami, P. (2020). *Dr. Montessori's own Handbook*. Bentang Pustaka.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Penerbit Gaya Media.
- Mulyani, N. (2019). *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2017). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, T. F., & Fajar, Y. W. (2016). Strategi pengembangan kreativitas pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran. *Pg Paud*, 2(2), 118–127. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3497>
- Santrock, John, W. (2011). *Educational Psychology*. Mc Graw Hill Education.
- Sari, R. P. (2017). Kreativitas Bermain Anak Usia Dini. *Jurnal Pusaka*, 1(9), 1–27. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i1.499>
- Sit, M., Khadijah, Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, Sitorus, Ahmad, S., Armayanti, R., & Lubis, H. Z. lubis. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. perdana publishing.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak usia Dini (Kosep Dan Teori)*. Bumi Aksara.
- Wandi, Z. N., & Farida, M. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

4(1), 353. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>

Wojcihowski, M., & Ernst, J. (2018). *International Journal of Early Childhood*. 6(1), 4. https://naturalstart.org/sites/default/files/journal/ijecee_fall_2018_full_journal.pdf